

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA MELALUI
PENGUNAAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR PADA SISWA
TUNARUNGU KELAS V SD DI SLB YPP BAJENG RAYA**

Nur Alifia¹, Zulfitriah², Wizerti Ariastuti Saleh³

¹²³Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Makassar

[1nurrallifia1217@gmail.com](mailto:nurrallifia1217@gmail.com), [2zulfitriah@unm.ac.id](mailto:zulfitriah@unm.ac.id), [3wizerti@unm.ac.id](mailto:wizerti@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study examined the low vocabulary recognition ability of fifth-grade deaf students at SLB YPP Bajeng Raya. The purpose of this study was to determine the improvement in students' vocabulary recognition ability through the use of picture storybook media. This study employed a quantitative approach with a descriptive research design. The research subjects were two fifth-grade deaf students identified by the initials M.A and A. Data were collected through tests. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis to measure the improvement in vocabulary recognition ability through the use of picture storybook media. The result of the study showed that: (1) the vocabulary recognition ability of the fifth-grade deaf students before the use of storybook media was categorized as low, (2) after the use of picture storybook media, the students' vocabulary recognition ability was categorized as very good, and (3) there was significant improvement in the vocabulary recognition ability of the fifth-grade deaf students, from the low category to the very good category. Therefore, the use of picture storybook media was effective in improving the vocabulary recognition ability of fifth-grade deaf students.

Keywords: vocabulary recognition ability; picture storybook media; deaf students.

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan mengenal kosakata melalui penggunaan media buku cerita bergambar pada siswa tunarungu kelas V SD. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas V SD berinisial M.A dan A. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa tes. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis kuantitatif deskriptif, teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata melalui penggunaan media buku cerita bergambar. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD sebelum penggunaan media buku cerita bergambar berada pada kategori kurang mampu, 2) kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD setelah penggunaan media buku cerita bergambar berada pada kategori sangat mampu, 3) terdapat peningkatan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas

V SD dengan penggunaan media buku cerita bergambar dari kategori kurang mampu menjadi kategori sangat mampu. Dengan demikian, kemampuan siswa tunarungu kelas V SD setelah penggunaan media buku cerita bergambar meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum penggunaan media buku cerita bergambar.

Kata Kunci: kemampuan mengenal kosakata, media buku cerita bergambar, siswa tunarungu

A. Pendahuluan

Bahasa dan kosakata merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan dalam berkomunikasi dalam sehari-hari di lingkungan masyarakat. Bahasa memiliki beberapa bentuk yaitu berupa tanda, kata verbal maupun gerakan tubuh. Berkomunikasi merupakan cara manusia dalam menyampaikan informasi (ide, perasaan, dan keinginan) kepada orang lain (Rahmawati, 2022). Kemampuan dalam berbahasa dan mengenal kosakata baru haruslah dikuasai oleh seseorang agar bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami dan mengenal kosakata baru, sehingga kemampuan mereka mengungkapkan kosakata melalui simbol bahasa (isyarat) menjadi terganggu. Pemahaman dalam pengenalan kosakata baru harus diikuti oleh kemampuan pendengaran yang baik, disebabkan pemahaman kosakata

terbentuk melalui proses mendengarkan dan meniru (Haliza, 2020). Menurut Al-Rasyid, & Siagian (2023) pemerolehan bahasa dan kosakata pada anak merupakan awal proses yang alami dan cepat dalam menguasai bahasa dan kosakata di lingkungan sekitar, proses tersebut melibatkan pemahaman struktur bahasa, pengembangan kosakata, dan kemampuan menggunakan kata-kata dan frasa dalam konteks yang tepat.

Umumnya siswa tunarungu tidak dapat memperoleh kemampuan atau mengenal kosakata baru, berbahasa, dan berbicara seperti siswa tanpa hambatan pendengaran. Pada siswa tunarungu pemerolehan kosakata pertamanya dapat diterapkan dengan cara berkomunikasi secara total ketika berkomunikasi. Berkomunikasi secara total ialah cara berkomunikasi yang paling efektif, karena berkomunikasi secara total menggunakan sistem berkomunikasi secara lisan atau biasa disebut dengan berkomunikasi oral,

dengan melakukan kegiatan seperti menulis, dan membaca namun diiringi dengan bahasa isyarat (Haliza, 2020).

Wawancara yang telah dilakukan bersama guru di SLB YPP Bajeng Raya di Gowa diperoleh informasi bahwa siswa tunarungu yang berinisial M., dan A., pada jenjang SD, mengalami hambatan pendengaran (tunarungu), siswa mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa dan mengenal kosakata. Hasil wawancara pada guru mengindikasikan bahwa penempatan kata ketika berisyarat pada siswa tunarungu terbolak balik hal ini dipengaruhi oleh hambatan pendengaran yang dialami. Selain hambatan dalam kemampuan bahasa dan kurang mampu mengenal beberapa kosakata yang sangat kurang, siswa tunarungu di SLB YPP Bajeng Raya juga memiliki hambatan dalam penyusunan kata dalam pesan singkat: “maaf aku sekolah tidak”, “makan tunggu”, dan “hari Rabu 9 tanggal nanti di sekolah iya”.

Hasil asesmen dan observasi awal yang dilakukan pada siswa tunarungu jenjang SD di SLB YPP Bajeng Raya diperoleh data bahwa kurang mampu mengenal beberapa kosakata sangat kurang seperti

kosakata “memanggang”, “mewarnai”, “memandikan”, dan “mengetik”. Observasi awal juga merefleksikan bahwa siswa tidak dapat menunjukkan gambar berdasarkan gambar gambar yang diberikan, siswa kurang mampu dalam mengenal kosakata dalam konteks gambar-gambar contohnya seperti: “bermain bola”, “melipat baju”, “menanam bunga”, dan “pergi bersekolah”. Siswa juga tidak dapat mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh pendukung yang terdapat pada buku cerita bergambar yang diberikan. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, siswa memerlukan media pembelajaran yang bersifat visual, menarik, dan interaktif untuk membantu meningkatkan kemampuan mengenal kosakata.

Permasalahan yang dialami perlu mendapatkan penanganan yang tepat karena hambatan pendengaran yang dialami siswa tunarungu menyebabkan keterbatasan dalam memahami dan mengungkapkan makna kata, sehingga berdampak langsung pada kemampuan berbahasa, berkomunikasi, serta perkembangan sosial dan kognitif siswa tunarungu. Menurut Subihah (2024) siswa tunarungu yang tidak

menerima intervensi bahasa dan kosakata akan cenderung lebih terlambat dalam menguasai bahasa reseptif dan ekspresif yang mengakibatkan fondasi dalam berkomunikasi tidak terbentuk yang mengakibatkan kemampuan berbahasa dan kosakata dalam memahami orang lain terganggu. Jika penanganan dilakukan sejak dini, keterbatasan tersebut akan berakibat pada kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran, dapat mengekspresikan diri, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Media yang dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah media pembelajaran buku cerita bergambar. Media pembelajaran buku cerita bergambar merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk membantu siswa tunarungu untuk memvisualisasikan kata-kata dan konsep yang baru, hal ini dapat mempermudah dalam menghubungkan kata dengan makna yang sebenarnya.

Mengacu pada temuan terdahulu, menurut Haliza (2020) pemerolehan bahasa anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisasi dampak dari

ketunarunguan yang dialaminya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan kosakata pada anak.

Urgensi dari penanganan ini terletak pada pentingnya pemerolehan kosakata sebagai dasar dalam pembentukan kemampuan berbahasa dan berpikir siswa tunarungu. Menurut Hidayat (2025) kurangnya pemerolehan kosakata pada anak tunarungu tidak hanya berdampak pada ketidakmampuannya dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga akan menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial yang sehat, anak juga tidak mampu dalam mengekspresikan diri dan cenderung akan mengalami frustrasi, serta rendahnya rasa percaya diri. Kosakata yang kaya akan mempermudah siswa tunarungu dalam memahami konteks pembelajaran dan dapat berkomunikasi secara efektif.

Sebagai solusi terhadap urgensi tersebut, penerapan media buku cerita bergambar menjadi langkah

yang strategis dalam membantu siswa tunarungu dalam mengenal dan memahami kosakata baru. Media buku cerita bergambar memberikan visualisasi konkret yang memudahkan siswa menghubungkan kata dengan maknanya, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan kemampuan memahami konteks bahasa (Sirjon, 2025). Melalui pembelajaran yang interaktif dengan penggunaan media buku cerita bergambar siswa tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap dan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan komunikatifnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu sebelum dan sesudah penggunaan media buku cerita bergambar. data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam bentuk angka atau skor untuk menunjukkan kemampuan yang terjadi. Produk yang dipakai adalah media buku cerita bergambar.

Penelitian ini dilakukan di SLB YPP Bajeng Raya yang berlokasi di Kab. Gowa Prov. Sulawesi Selatan. Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan sebelum (pre-test) penggunaan media buku cerita bergambar dan tes akhir (post-test) untuk mengukur kemampuan mengenal kosakata setelah penggunaan media buku cerita bergambar. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan kosakata pada siswa dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Adapun prosedur

RESULT AND DISCUSSION Result analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Menabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategori skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sugiyono, 2023:174)

3. Membandingkan hasil tes sebelum dan setelah perlakuan,

jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.

4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

Tabel 3.2 Kategori Standar Penilaian.

No.	Interval	Kategori
1.	86-100	Sangat Mampu
2.	75-85	Mampu
3.	56-74	Cukup Mampu
4.	0-55	Kurang Mampu

(Sugiyono, 2023:174)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Tes pertama (*pre-test*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal terhadap kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu. Tes ini dilakukan untuk memahami sampai mana kemampuan awal anak dalam menyebutkan kosakata, memadukan gerak isyarat beserta ekspresi wajah, mampu menunjukkan gambar yang benar, dan dapat mencocokkan gambar berdasarkan isi cerita. Berdasarkan

hasil *pre-test* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil tes awal kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD sebelum pemberian media buku cerita bergambar yaitu siswa M.A. hanya mampu menjawab tiga (3) dan A. hanya mampu menjawab dua (2) item soal dari sepuluh (10) item soal yang diberikan sehingga siswa M.A. hanya memperoleh skor tiga (3) dan A. juga hanya memperoleh skor dua (2).

Tabel 3.1 Skor dan Nilai Pre-test Kemampuan Mengenal Kosakata Pada Siswa Tunarungu Kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya

Nama	Skor	Nilai	Kategori
M.A	3	30	Kurang Mampu
A.	2	20	Kurang Mampu

Berdasarkan hasil dari perhitungan skor kemampuan mengenal kosakata pada subjek M.A. dan A. pada penelitian sebelum penggunaan media buku cerita bergambar memperoleh nilai 30 untuk subjek M.A. dan 20 untuk subjek A. yang berarti bahwa kemampuan mengenal kosakata pada kedua subjek berada pada kategori kurang mampu sebelum penggunaan media buku cerita bergambar. Berikut penyajian hasil tes awal melalui diagram batang:

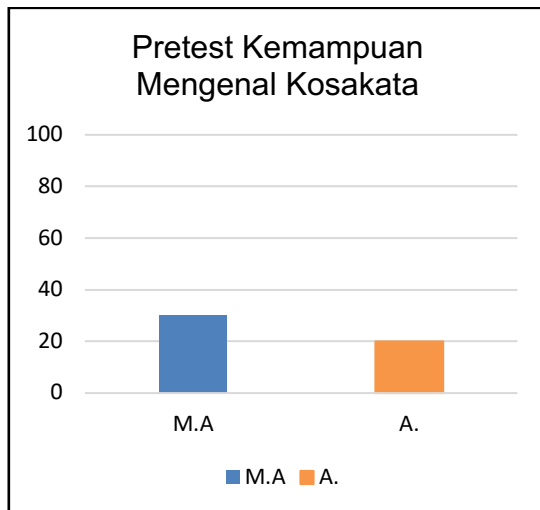


Diagram 3.1 Nilai Hasil Kemampuan Mengenal Kosakata Subjek M.A dan A. Sebelum Pemberian Media Buku Cerita Bergambar

Hasil tes setelah penggunaan media buku cerita bergambar menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu. dari hasil tes ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan hasil tes ini sebagai bahan referensi dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu.

Tabel 3.2 Skor dan Nilai Posttest Kemampuan Mengenal Kosakata

Pada Siswa Tunarungu Kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya

Nama	Skor	Nilai	Kategori
M.A	9	90	Sangat Mampu
A.	9	90	Sangat Mampu

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa subjek M.A dan A. memperoleh skor yang menunjukkan bahwa dari 10 item soal yang diberikan subjek M.A dan A. dapat menjawab 9 item soal dengan benar berdasarkan dengan kriteria yang diinginkan, yaitu siswa mampu menyebutkan kosakata, memadukan gerak isyarat beserta ekspresi wajah, mampu menunjukkan gambar yang benar, dan dapat mencocokkan gambar berdasarkan isi cerita dengan benar. Berikut penyajian hasil tes akhir (post-test) melalui diagram batang:

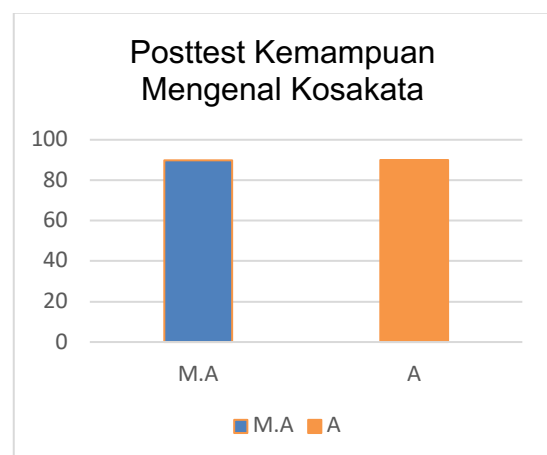


Diagram 3.2 Nilai Hasil Kemampuan Mengenal Kosakata Subjek M.A dan A. Sesudah

Pemberian Media Buku Cerita Bergambar

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat data yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenal kosakata pada subjek M.A dan A. dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh yang dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut ini, di mana informasi tersebut menggambarkan perkembangan yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 3.3 Analisis Pelaksanaan Kemampuan Mengenal Kosakata pada Siswa Tunarungu Kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya

Pertemuan Ke	Skor		Nilai	
	A	M.A	A	M.A
1	2	3	20	30
2	4	3	40	30
3	6	6	60	60
4	7	7	70	70
5	8	8	80	80
6	8	9	80	90
7	9	9	90	90

Untuk lebih memperjelas tabel di atas maka dibuat diagram seperti yang nampak di bawah ini:

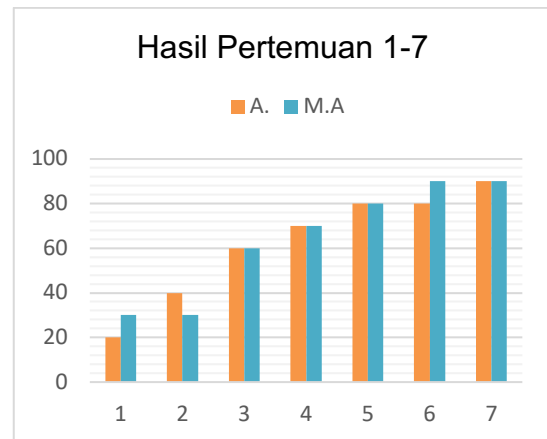


Diagram 3.3 Deskripsi Kemampuan Mengenal Kosakata Subjek M.A dan A. Pertemuan 1-7

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu, yang dapat dilihat secara jelas dalam tabel rekapitulasi data berikut ini, di mana informasi tersebut menggambarkan perkembangan yang dicapai oleh subjek M.A dan subjek A. selama proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa media buku cerita bergambar yang digunakan oleh peneliti telah berhasil dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam mengenal kosakata:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Data Kemampuan Mengenal Kosakata Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar pada Siswa Tunarungu Kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya

Sebelum			
	Skor	Nilai	Kategori
A.	2	20	Kurang Mampu
M.A	3	30	Kurang Mampu
Sesudah			
	Skor	Nilai	Kategori
A.	9	90	Sangat Mampu
M.A	9	90	Sangat Mampu

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya sesudah dilakukan pemberian tes sebanyak dua kali. Pada tes awal (pre-test) atau sebelum pemberian media buku cerita bergambar, subjek M.A memperoleh skor 3 dengan nilai 30 dan subjek A. memperoleh skor 2 dengan nilai 20 dengan kategori kurang mampu. Namun, setelah dilakukan tes akhir (post-test) atau sesudah pemberian media buku cerita bergambar, subjek M.A dan subjek A. sama-sama

memperoleh skor 9 dengan nilai 90 kategori sangat mampu.

Data hasil perhitungan divisualisasikan perbandingan nilai sebelum dan sesudah pemberian media buku cerita bergambar:

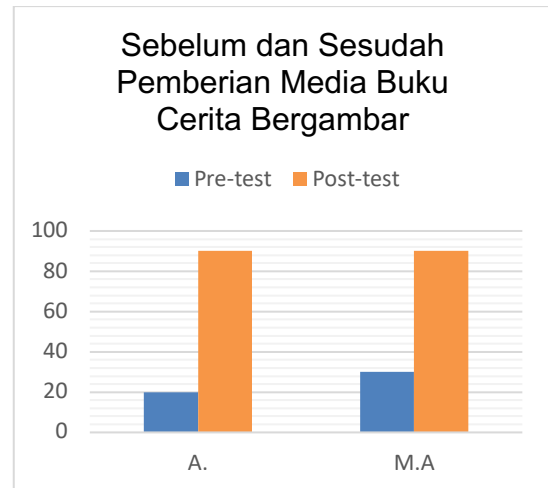


Diagram 3.4 Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Siswa Tunarungu di SLB YPP Bajeng Raya

Berdasarkan uraian dan diagram yang telah disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya telah mengalami peningkatan setelah pemberian media buku cerita bergambar. Hal ini terlihat jelas dari hasil kemampuan mengenal kosakata yang telah dicapai oleh

subjek M.A dan subjek A. setelah pemberian media buku cerita bergambar yang telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya dan membuktikan bahwa media buku cerita bergambar dapat berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Pembahasan

Selama proses pembelajaran berlangsung, pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua subjek M.A tidak menunjukkan adanya peningkatan dikarenakan rendahnya minat dan motivasi subjek dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil tes, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat dan motivasi subjek yaitu jarak antara rumah dengan sekolah yang jauh sehingga subjek hanya ke sekolah 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Subjek M.A juga pada pertemuan awal-awal kerap hilang fokus dan perhatiannya saat pembelajaran sedang berlangsung

dimana hal tersebut dapat memengaruhi hasil tes.

Pada pertemuan keenam ke pertemuan ketujuh subjek M.A juga tidak menunjukkan peningkatan, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah subjek merasa pertanyaan yang ada pada soal item nomor 10 terasa susah untuk dijawab sehingga subjek menjawab pertanyaan dengan kurang tepat, yang mengakibatkan tidak adanya peningkatan pada pertemuan keenam ke pertemuan ketujuh.

Sama halnya dengan subjek A. selama proses pembelajaran pada pertemuan keenam ke pertemuan ketujuh juga tidak terjadi peningkatan hal tersebut juga dikarenakan subjek merasa soal item nomor 10 sulit untuk di jawab sama halnya dengan subjek M.A sehingga tidak ada peningkatan yang terjadi pada pertemuan keenam ke pertemuan ketujuh.

Hasil temuan yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung ialah:

1. Penggunaan media buku cerita bergambar pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya dapat meningkatkan kemampuan mengenal kosakata,

2. Motivasi dan minat belajar siswa dan fokus perhatiannya dapat peningkatan mempengaruhi kemampuan kosakata siswa tunarungu,
3. Tingkat kesulitan soal yang ada pada item nomor 10 dapat mempengaruhi hasil penelitian dan perkembangan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu, dan
4. Penggunaan media buku cerita bergambar yang di dalamnya memuat ilustrasi yang jelas dan pesan moral dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami kosakata dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar memiliki dampak yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu. Hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu

kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya sebelum penggunaan media buku cerita bergambar berada dalam kategori kurang mampu.

2. Kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya setelah penggunaan media buku cerita bergambar berada dalam kategori sangat mampu.
3. Terdapat peningkatan kemampuan mengenal kosakata pada siswa tunarungu kelas V SD di SLB YPP Bajeng Raya setelah penggunaan media buku cerita bergambar dari kategori kurang mampu menjadi sangat mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati I. (2022). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. SANDIBASA (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I). 1(1), pp. 489 501. Diambil dari <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2038>
- Haliza N., Kuntarto E., & Kusmana A. (2020). Pemerolehan Bahasa

- Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. 2(1), pp. 5-11. Doi: <https://doi.org/10.37058/mbsi.v2i1.1805>
- Al-Rasyid A. A. M., & Siagian I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*. 3(3), pp. 6262-6274. Diambil dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840>
- Subihah., Rosidin O., & Juansah D. E. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penyandang Tunarungu. *JBT: Jurnal Basataka*. 7(1), pp. 181-187. Doi: <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.425>
- Rahmawati., Kurniawati W., & Novianto E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. 1, pp. 1-9.
- Hidayat N., Fernanda Y., & Umam K. (2025). Dampak Keterlambatan Bicara dan Kurangnya Penguasaan Bahasa Isyarat Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*. 3(1), pp. 93-105. Doi: <https://doi.org/10.54180/jsped.v3i1.550>
- Sirjon., Setyaningsih D., & Sulle N. M. (2025). The Influence of Using Picture Story Books On the Mastery of English Vocabulary in Early Childhood. *Journal of English Education, Literature, and Culture*. 10(2), pp. 305-320. Doi: <http://dx.doi.org/10.30659/e.10.2.305-320>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Alfabeta. Bandung.